

Manajemen Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II Pekalongan

Abidatul Karimah¹

Ahmad Ta'rifin²

Cita Eka 'Ainiyyah³

Sabrina Salsabila⁴

Afiq Izzat Nan Arif⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

akarimah726@gmail.com

ahmad.tarifin@uingusdur.ac.id

citaeka09@gmail.com

sabrinasalsabila941@gmail.com

afiqizzat2114@gmail.com

Abstrak. Sebagai umat Islam sudah seharusnya bertanggung jawab untuk menjaga Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita baik itu membaca ataupun menghafalkannya, sehingga banyak lembaga pendidikan yang terfokus pada Al-Qur'an. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II, pondok ini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan program Tahfidz Al-Qur'an yang terletak di wilayah Kampir Wangandowo, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi pengelolaan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II dalam mengelola sistem pembelajaran, pengorganisasian, serta untuk mengetahui penerapan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren dan kesulitan yang dialami oleh santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan mengumpulkan data-data deskriptif yang relevan dengan tema. Hasil penelitian ini adalah bahwa pondok pesantren Hidayatul mubtadiien II menerapkan sistem pembelajaran yang terfokus dan menyesuaikan pada kemampuan yang berbeda-beda dari setiap santri yaitu menggunakan 2 macam metode Tasmi' dan Tallaqi. Dalam pengorganisasian Pesantren ini cenderung sudah memiliki sistem yang terstruktur, karena setiap program atau sistem pesantren dipimpin oleh seseorang, contohnya dalam bidang keamanan untuk menjaga ketertiban para santri. Kemudian dalam sistem manajemen pengelolaan SDM juga mempunyai upaya tersendiri yaitu memberikan pengajaran kepada para santri khususnya untuk mengelola keuangan, misalnya dalam bidang kewirausahaan. Setelah rangkaian proses itu telah dijalankan yaitu para santri mengalami kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an seperti kekurangan waktu untuk menghafal, kesulitan dalam mengingat hafalan, mengantuk dan kurang mampu dalam manage waktu saat menghafal/menyetorkan hafalan dengan kesibukan yang lain seperti kuliah oleh beberapa santri.

Kata Kunci: Manajemen, Santri, Al-Qur'an, Hidayatul Mubtadiien

Abstract. As Muslims, we should be responsible for maintaining the Al-Qur'an as a guide to our lives, whether reading or memorizing it, so many educational institutions focus on the Al-Qur'an. One of these educational institutions is the Hidayatul Mubtadiien II Islamic Boarding School, this boarding school is an Islamic educational institution that implements the Tahfidz Al-Qur'an program which is located in the Kampir Wangandowo area, Bojong District, Pekalongan Regency, Central Java. The aim of this research is to understand the management strategy of the Hidayatul Mubtadiien II Islamic Boarding School in managing the learning system, organization, and to determine the implementation of the Tahfidzul Qur'an program at the Islamic Boarding School and the difficulties experienced by students in the process of memorizing the Al-Qur'an. The method used in this research is qualitative-descriptive research by collecting descriptive data relevant to the theme. The results of this research

are that the Hidayatul Mubtadiien II Islamic boarding school implements a learning system that is focused and adapts to the different abilities of each student, namely using 2 types of Tasmi' and Tallaqi methods. In organizing Islamic boarding schools, they tend to have a structured system, because each Islamic boarding school program or system is led by someone, for example in the security sector to maintain order among the students. Then, the HR management system also has its own efforts, namely providing teaching to students, especially in managing finances, for example in the field of entrepreneurship. After the series of processes had been carried out, the students experienced difficulties in memorizing the Al-Qur'an such as lack of time to memorize, difficulty in memorizing, sleepiness and lack of ability to manage time when memorizing/transferring memorization with other activities such as lectures by several students.

Keyword: Management, Students, Al-Qur'an, Hidayatul Mubtadiien

PENDAHULUAN

Kitab Suci Al-Qur'an merupakan kumpulan firman Allah S.W.T yang diturunkan kepada Nabi Agung Muhammad S.A.W. yang dijadikan sebagai pedoman, penyempurna kitab-kitab sebelumnya, petunjuk, sumber utama bagi seluruh umat manusia. (Agus Salim Syukran, 2019) Dalam mencintai kitab suci Allah yang terakhir ini selain dengan membaca apa yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai letak makhras setiap hurufnya, kita sebagai umat muslim juga perlu memahami makna-maknanya. Sehingga, hal ini dapat mempermudah kita dalam menjalankan maupun menerapkan ajaran-ajaran yang telah tercantum dalam Al-Quran dengan tepat.

Sebagai kaum Muslimin/Muslimat memiliki peran penting untuk menjaga dan merawat kitab suci Al-Quran, terdapat beberapa cara yang dilakukan antara lain dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*), dan menghafal (*at-tahfidz*) teks suci tersebut. Hal ini dilakukan agar wahyu Allah tetap terpelihara dan tidak mengalami perubahan atau penyimpangan, entah itu dari segi huruf atau susunan kata, sepanjang masa. Allah SWT berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.(QS. al-Hijr : 9)

Berdasarkan ayat tersebut, pernyataan bahwa Allah S.W.T. Senantiasa menjaga Al-Qur'an tidak berarti bahwa Dia secara langsung menjaga proses penulisan Al-Qur'an. Akan tetapi Dia memerintahkan seluruh umatnya untuk menjaga kesucian dari kitab-kitabnya. Salah satu contohnya adalah ketika Allah Swt. memilih orang untuk menghafal al-Qur'an dan menjaga kemurnian kalimat dan bacaannya. Seseorang yang mampu menghafal Al-Qur'an termasuk ke dalam upaya untuk menjaga, karena ia dapat memelihara kesucian Firman Allah S.W.T dengan melalui memori dan hatinya yang terus terjaga. Sehingga, menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan baik dan mulia (Badruzaman, 2019)

Menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah. Terdapat metode atau pendekatan khusus dan menjadi aspek terpenting dalam pembinaan Tahfidz Al-Qur'an. Alasan mengapa metode penting dan sangat diperlukan. Terdapat metode yang akan membantu dalam menentukan seberapa baik belajar menghafal Al-Qur'an, dan untuk meningkatkan hafalannya secara terstruktur. Ada berbagai metode efektif yang digunakan dalam penghafalan Al-Qur'an. Salah satunya adalah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara cermat dari mushaf secara berulang-ulang, mendengarkan/menyampaikan hafalan yang telah dipersiapkan kepada seorang guru untuk diperbaiki (metode *talaqqi*), mengulang-ulang hafalan secara bertahap dari ayat yang telah dibaca (metode *takrir*), mendengarkan hafalan kepada orang lain baik teman atau jama'ah (metode *tasmi'*), dan lain sebagainya. Pentingnya bimbingan dan

panduan dalam metode penghafalan Al-Qur'an juga sangat ditekankan. (Ismail, 2016)

Dalam permasalahan ini, antara anjuran untuk menghafalkan kitab suci Al-Qur'an bagi umat Islam dengan program lembaga pendidikan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat memiliki keterkaitan yang cukup erat. Misalnya, keterkaitan dengan Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan pertama kali yang berdiri di wilayah Nusantara. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam membentuk pemuda yang bertakwa, berakhlak mulia dan cerdas. (Lubis & Pasaribu, 2023) Sehingga, tidak jarang kita menemukan lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren yang menerapkan program Tahfidzul Qur'an. Salah satunya adalah Ponpes Hidayatul Mubtadiien II Wangandowo, Bojong, Pekalongan.

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien II alamat Kampung Wangandowo, Kecamatan Bojong merupakan cabang ke-II dari Pondok cabang I yang berada di desa Sampangan, Kecamatan Pekalongan Timur. Pondok pesantren ini merupakan pondok yang menerapkan program Tahfidz Al-Qur'an yang didirikan oleh Abah K.H Aby Abdillah beserta Umi Nyai H. Tutik Alawiyah Al-Khafidzah dan diresmikan pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1440/27 Desember 2018 dengan mendapatkan surat izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan, nomor statistik pondok pesantren: 510033260067.

Latar belakang didirikannya pondok pesantren ini berawal dari tempat hiburan yang biasa digunakan untuk melakukan maksiat, dengan upaya Abah dan Umi yang kemudian tempat itu diubah menjadi tempat belajar dan menuntut ilmu yang bermanfaat atau disebut dengan pondok pesantren. Dengan alasan lain Abah Umi mendirikan pondok cabang ke-II, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya perpindahan kampus UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang kebanyakan santri dan santriwati merupakan

mahasiswa UIN, hal ini dikarenakan untuk mempermudah jarak yang ditempuh para santri dalam melaksanakan studi kuliahnya yang ada di kecamatan Kajen. Pondok pesantren ini, tidak hanya memfokuskan para santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an saja, akan tetapi juga santri diberikan kesempatan dalam mengelola badan usaha yang didirikan oleh pondok.

Berdasarkan pemaparan keterangan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas "Kajian Manajemen Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II". Dimana rumusan masalah yang kami ambil adalah bagaimana strategi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II dalam mengelola sistem pembelajaran, pengorganisasian dan lain-lain, bagaimana penerapan program Tahfidzul Qur'an dan apa hambatan yang dialami oleh para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Sehingga, dari Rumusan masalah tersebut, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu untuk memahami strategi pengelolaan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II dalam mengelola sistem pembelajaran, pengorganisasian dan lain-lain, serta mengetahui penerapan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren dan kesulitan yang dirasakan oleh santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Kajian atau peninjauan dari penelitian terdahulu merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dibutuhkan untuk: Memperkuat landasan teori penelitian, menghindari duplikasi penelitian dan mengembangkan kerangka berpikir yang lebih komprehensif. Berikut ini beberapa jurnal yang membahas permasalahan yang diteliti oleh peneliti yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pokok permasalahan yang diambil, diantaranya yaitu :

Pertama, Jurnal karya dari Eva Fatmawati yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami latar belakang alamiah Pondok

Pesantren Al-Ashr Al-Madani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani adalah sebuah sekolah berasrama yang berfokus pada tahfidzul Qur'an. (Fatmawati, 2019)

Kedua, Jurnal yang berjudul "Santri Penghafal Al-Qur'an: Motivasi dan Metode Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau" yang ditulis Rahma Masita & dkk menjelaskan bahwa motivasi menjadi kunci bagi para santri dalam menguasai hafalan Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah semangat santri dalam menghafalkan dan metode penghafalan Alquran di Pondok Pesantren Sungai Pinang Riau. Hasil dari penelitian ini menemukan motivasi santri dipengaruhi oleh persepsi para santri bahwa jika seseorang dapat menghafalkan Al-Qur'an, maka akan terjauhi dari hal-hal buruk. (Masita et al., 2020)

Ketiga, jurnal karya dari Dian Ariyanto yang berjudul "Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah". Penelitian ini berfokus pada pengelolaan Santri Pondok Pesantren Nurut Tholibin untuk meningkatkan kualitas dan lulusan santri, dengan penekanan pada rincian fungsi-fungsi manajemen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini sebuah hasil yaitu Pengelolaan Santri di ponpes ini dilakukan oleh pengurus, lurah, ustadz, dan satri senior. Dari beberapa tokoh yang berperan tersebut, dalam pelaksanaannya menerapkan program kerja dan kurikulum, yang bertujuan untuk menciptakan santri yang berkepribadian mulia (Ariyanto, 2022)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, peneliti berfokus pada permasalahan yang sama yaitu program Tahfidz Al-Qur'an. Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pondok pesantren juga memberikan edukasi terkait kewirausahaan bagi para santri sebagai bekal dalam mengelola keuangan dan usaha yang diterapkan di pondok pesantren Hidayatul

Mubtadiien Dukuh Kampir Desa Wangandowo Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka yang mencakup data deskriptif dari artikel, dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sementara itu, data primer diperoleh dari narasumber di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan informan, yaitu 1 ustadz, 2 ustadzah, 1 pengurus pondok, 1 santri dan 2 santriwati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien berbasis Tahfidzul Qur'an

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien merupakan pondok pesantren yang di dalamnya menerapkan program Tahfidz. Pondok pesantren ini telah berdiri selama kurang lebih 5 tahun yang berada dibawah naungan Abah K.H Aby Abdillah dan Umi Nyai Tutik Alawiyah Al-Hafidzah. Awal sejarah didirikannya ponpes cabang kedua ini adalah sewaktu adanya kampus II UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang ada di jl. Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Abah melakukan perencanaan untuk membangun pondok pesantren yang dekat dengan jarak kampus, sehingga dapat memudahkan para santri dalam menambah ilmu di kampus, sehingga abah melakukan survei tempat atau lahan tanah untuk pembangunan ponpes cabang II. Pada saat survei dilakukan, abah menemukan tempat hiburan malam yang ada di wilayah Jl. Kampir, Wangandowo, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan. Dengan upaya dan niat Abah yang sangat mulia, beliau membeli tempat hiburan yang menjadi tempat maksiat tersebut dan melakukan pembangunan ulang

dan diganti menjadi tempat yang penuh berkah yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II ini.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II dalam menerima para santri untuk mencari ilmu terdapat seleksi yang ringan persyaratan awal masuk ponpes. Seleksi yang dimaksud adalah bagi para santri Tahfidz dites dengan menghafalkan 1 juz Al-Qur'an yang disimak oleh Ustadz/Ustadzah, jika santri tersebut dapat menghafal dengan lancar dengan makharijul huruf yang baik maka lolos seleksi penerimaan santri. Sedangkan bagi para santri binnadzor cukup dengan membaca Al-Qur'an dengan makharijul huruf yang jelas. Pondok pesantren ini membuka pintu secara lebar bagi seseorang yang ingin menambah ilmu dan dilayani serta dibimbing dengan baik. Walaupun pondok ini berbasis Tahfidz Al-Qur'an, akan tetapi dalam penerimaan santri tidak diwajibkan sudah menghafal juz-juz dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri hafal juz Al-Qur'an bukan menjadi persyaratan diterimanya santri tersebut ke dalam pondok pesantren ini.

Sebagai sistem pendidikan perlu disandingkan dengan kebutuhan mental spiritual seseorang, terutama di lingkup pergaulan para remaja. Dimana hal ini berupaya untuk membangun generasi muda yang berjiwa islami berdasarkan nilai prinsip yang disampaikan oleh salah satu ulama yaitu As-salaf As-Shalihin sebagai berikut; Visi: *"Berupaya meningkatkan kreativitas dan kualitas generasi muslim yang sadar dan bertanggung jawab atas dilaksanakannya nilai-nilai agama yang selaras dengan cita-cita Bangsa Indonesia untuk menjadikan manusia seutuhnya (Insan Kamil) yang sehat lahir maupun batin"* dan Misi *"Meningkatkan kualitas dan kuantitas peran aktif PPHM dalam kiprah dan pengabdian kepada masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa dan berakhlakul karimah serta berkepribadian Pancasila"*.

Dengan menjalankan program nya dengan menjadikan visi diatas sebagai acuan maupun landasan, maka lembaga dapat untuk mencapai tujuan jangka panjang dan meraih keberhasilan. Sedangkan, misi sebagai strategi dan langkah-langkah terencana yang diimplementasikan oleh pondok pesantren untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.(Hafizin, 2024)

Dalam perencanaan pembelajaran, seperti yang telah dipaparkan dalam penjelasan diatas, bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien I, II, III membagi santri menjadi 2 jenjang yaitu binnadzor dan Tahfidz 30 juz. Latar belakang abah yai membagi dua tingkatan jenjang ini adalah abah ingin menyesuaikan para santri yang mayoritas juga sebagai mahasiswa dan juga tidak menekankan para santrinya dalam menghafal Al-Qur'an itu tidak diwajibkan, hal ini dikarenakan supaya tidak terlalu membebani para santri yang sebelumnya belum mempunyai bekal sama sekali dalam penghafalan Al-Qur'an. Berbeda dengan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II yang membagi 2 jenjang, Hidayatul Mubtadiien I dan III mayoritas menerapkan program Tahfidz 30 juz. Hal ini dikarenakan, para santri yang ada di Ponpes II dan III sudah memiliki bekal dalam menghafal Al-Qur'an semenjak menduduki bangku MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA lebih mudah untuk mengkondisikan dalam menghafal Al-Qur'an dan belajar di sekolah.

Berdasarkan penelitian lapangan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien kegiatan program Tahfidz Al-Qur'an dari tahun 2019-2024, kurang lebih 5 tahun berjalan. Dalam mengawali sesuatu hal yang baik pasti diawali dengan perkembangan yang kecil, seperti jumlah santri pada awal didirikan pondok ini tidak langsung banyak dan mengalami perkembangan jumlah santri dalam setiap tahunnya. Jumlah santri Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien 2024 yaitu Ponpes I berjumlah 23 santri (Mayoritas tahfidz), Ponpes II berjumlah 82 santri (Binnadzor dan Tahfidz), dan Ponpes III berjumlah 15 santri.

Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Hidayatul Mubtadiien II

1. Tugas-tugas Ustadz/Ustadzah Tahfidz Al-Qur'an

Pengorganisasian tugas dan tanggung jawab diberlakukan pada semua ustadz/ustadzah, yang berdasar dengan kemampuan masing-masing. Sehingga, Pengorganisasian tersebut memungkinkan kegiatan pembelajaran dan pencapaian tujuan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, baik dari segi proses maupun kualitasnya (Suryana et al., 2019). Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dan data lapangan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II terdiri dari 3 Ustadz, 6 Ustadzah, 34 Santri, 47 Santriwati.

Tanggung Jawab ustadz/ustadzah di pondok pesantren hidayatul mubtadien adalah untuk membimbing santri dalam menjaga agar tetap berkompeten dan terus termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Para Ustadz/Ustadzah juga bertanggung jawab untuk menginterupsi santri dan memberikan panduan kepada para santrinya ketika dalam menghafal selalu memperhatikan bacaan dan hafalan sesuai dengan bacaan tajwidnya pada saat mengaji. Selain itu, ustadz/ustadzah harus menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf dari setiap huruf dalam aturan tersebut.

Disamping itu, juga Ustadz/Ustadzah juga memperoleh setoran hafalan santri untuk menyimak hafalan yang disetorkan oleh santri dan juga memberikan pencerahan kepada para santri dengan menginformasikan keutamaan menghafal Al-Qur'an dan keutamaan menghafal Al-Qur'an di sisi Allah.

2. Metode pembelajaran yang digunakan

a. Metode *talaqqi* adalah metode pengajaran Al-Qur'an dengan seorang santri dan ustadz/ustadzah duduk berhadapan. Ustadz membacakan ayat, kemudian santri menirukan bacaan

ayat tersebut. Atau dapat juga sebaliknya, seorang santri menyetorkan hafalannya dengan melalui berhadapan kepada ustadz secara langsung. Metode ini membantu santri untuk: 1) Memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri agar sesuai tajwid yang benar. 2) Mencegah kesalahan dalam hafalan. 3) Membiasakan diri membaca Al-Qur'an dengan tartil.

b. Metode *Tasmi'*. Penerapan metode tasmi dapat digunakan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, karena bertujuan untuk mengetahui letak kesalahan ayat yang telah dihafalkan. Metode tasmi berarti mengetahui hafalan Al-Qur'an yang dimiliki sudah baik dan benar atau belum. Berdasarkan bacaan lafadz, tajwid, dan makharijul hurufnya. Oleh karena itu, meningkatkan hafalan Melalui metode ini, para penghafal dapat mengetahui kesalahan bacaan dan tajwid mereka, sehingga dapat memperbaikinya dan meningkatkan kualitas hafalan. Keefektifan metode tasmi' telah terbukti, dan banyak penghafal yang menggunakan metode ini untuk menjaga hafalan mereka. (Walik,2022)

3. Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Qur'an

Metode Talaqqi dan Tasmi' merupakan contoh dari metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Metode Talaqqi mengacu pada belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an, sementara metode. (Yusuf Mansur, 2016) Metode Talaqqi ini mencakup aspek penting yaitu kerjasama yang maksimal antara ustadz dan santri. Pembelajaran Talaqqi Interaksi langsung, sehingga memungkinkan guru untuk segera mengoreksi kesalahan bacaan dan membantu murid memperbaikinya. (Tika Kartika,2019)

Metode Tasmi' berfokus pada setoran hafalan seorang santri, dan

terdapat seorang guru untuk mendengarkan hafalan tersebut. Syarat dari guru tersebut dalam menyimak hafalan para santri adalah guru tersebut haruslah seorang hafidz al-Qur'an, fasih bacaannya dan telah memiliki pemahaman agama yang kuat. (Yusuf Mansur, 2016)

4. Program Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II

Pada perkembangan globalisasi saat ini, terdapat banyak hal yang harus dihadapi dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat, pondok pesantren harus dapat memberikan peran yang lebih dari sebelumnya. Menurut pandangan masyarakat, pondok pesantren hanya berfokus dalam menciptakan santri yang memiliki akhlak yang mulia dan menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Dari Permasalahan diatas, peran dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan pembentuk karakter adalah mengubah cara berpikir masyarakat yang masih keliru dan kurang tepat terhadap pondok pesantren. Bahwa, selain mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, akan tetapi pondok pesantren juga mempersiapkan dan mencetak para santri yang bermutu dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat sekitar.

Permasalahan ini erat kaitannya dengan meningkatkan sumber daya manusia (SDM), dalam hal ini pondok pesantren kurang lebih memperhatikan pada potensi pendidikan santri yang dapat membangun masyarakat di wilayah sekitar. Sehingga, hal tersebut mengakibatkan pondok pesantren ketinggalan arus globalisasi dan tingkat SDM yang rendah. Akan tetapi, dalam periode terakhir ini pondok pesantren mulai menyadari untuk meningkatkan kualitas SDM, misalnya upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam memberikan akses para santri dalam mengembangkan potensi/keterampilan yang dimiliki dan

membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya. (Hadi Purnomo, 2017)

Dalam pengembangan sumber daya manusia, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien memiliki beberapa unit usaha sebagai sarana dalam mengembangkan keterampilan para santri. Usaha yang didirikan pondok pesantren adalah Usaha Laundry, Badan Koperasi Pondok dan berjualan es teh. Sehingga selain mendapatkan ilmu dalam keagamaan, dengan melalui kegiatan kewirausahaan ini mampu membangun keterampilan dalam mengelola perusahaan sebagai upaya pondok agar menghasilkan para santri yang memberikan kontribusi ke masyarakat. Selain mendirikan unit usaha sebagai pengembangan pondok pesantren, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien juga mengadakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar seperti acara manaqiban yang dilakukan setiap kirab makam pahlawan

Pengawasan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Setiap pondok pesantren memiliki kebijakan tersendiri, pengawasan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadien dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan saat santri sedang mengaji atau menghafal, serta dicatat melalui buku kehadiran, sedangkan Pengawasan tidak langsung terjadi ketika santri melakukan hafalan secara mandiri dan menerima tugas hafalan dari ustadz/ustadzah. Pengawasan dari ustadz/ustadzah dalam satu minggu santri satu kali setoran satu lembar setiap pengajian al-qur'an sore, sedangkan paginya untuk murojaah dan untuk hari kamis santri menyetorkan hafalan setengah juz.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien memiliki jadwal pengajian al-qur'an dari pukul 08.00 WIB dan pukul 16.00 WIB, untuk keterlambatan maksimal 15 menit supaya mendisiplinkan para santri, jika santri

terlambat melebihi 15 menit maka santri harus menanggung resiko dengan berdiri dan selama setengah jam keterlambatannya, sanksi membaca al-Qur'an dengan berdiri dan juga memiliki jadwal perkuliahan karena di pondok pesantren hidayatul mubtadien rata rata anak perkuliahan agar lebih terpantau pengurus harus memiliki jadwal perkuliahan santri, setiap santri mengumpulkan jadwal perkuliahan, jika santri ada jadwal perkuliahan pukul 07.50 WIB jam pertama jadi secara otomatis santri tidak bisa mengikuti pengajian alquran di pukul 08.00 WIB tersebut. Disamping itu, jika santri tidak ada jadwal perkuliahan pagi tetapi santri tidak berangkat pengajian al Qur'an untuk satu kali santri diberikan peringatan sampai tiga kali absen Adapun kepentingan tetapi tidak ada komunikasi kepada ustadz/ustadzah makan akan diberikan punishment membayar denda sebesar Rp. 5.000,00.

Disamping itu, penggunaan gadget di pondok pesantren hidayatul mubtadien dibatasi untuk menghindari penyalahgunaan gadget dan agar para santri tidak lupa mempersiapkan untuk setoran hafalan, jadi penggunaan gadget dibatasi 1 jam penggunaan gadget untuk keperluan kuliah, selebihnya tidak ada penggunaan gadget di malam hari, kecuali satu jam setelah selesai kegiatan, setelah itu langsung dikumpulkan. Pengawasan selanjutnya, bukan hanya dari internal, ada juga pengaruh eksternal yaitu mengonsumsi makanan. Konsumsi yang disajikan sebanyak 2 kali makanan utama yaitu makan pagi dan makan sore. Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien menyuruh santrinya agar selalu mengonsumsi makanan yang halal, karena meminimalisir daya ingat santri.

Daya ingat adalah kemampuan untuk menangkap, menyimpan, dan mengembalikan informasi yang telah diketahui sebelumnya (Khodijah, 2017). Kecerdasan merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi tantangan atau permasalahan, khususnya dalam konteks situasi yang memerlukan pemikiran yang cermat dan adaptif (Daryanto, 2014).

Penghafalan al-Qur'an memerlukan daya ingat dan kecerdasan tingkat tinggi. Individu yang memiliki kemampuan tersebut cenderung lebih mampu menghafal al-Qur'an dengan cepat daripada mereka yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. (Rani, 2023) Sedangkan, kurangnya daya ingat tidak boleh dijadikan alasan untuk kehilangan semangat dalam proses menghafal al-Qur'an. Yang terpenting adalah menjaga konsistensi dalam menghafal al-Qur'an, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT melalui ketaatan pada perintah-Nya (Wahid, 2014).

Oleh karena itu, Pengawasan berlangsung secara berkelanjutan, terutama dalam memantau tingkat semangat dan disiplin santri dalam proses penghafalan serta partisipasi santri dalam kegiatan pengajian alQuran. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien menggunakan berbagai metode seperti teguran, bimbingan, arahan, dorongan positif, dan motivasi untuk membantu santri menjaga fokus pada tujuan santri dari rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran al-Quran Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien, komponen lingkungan taktis yang tidak terlalu berat dan juga tidak terlalu ringan. Seperti yang terjadi, para santri yang berada di tengah perkampungan, mendapatkan kemudahan untuk menghilangkan kepenatan sesuai dari segi cuaca yaitu tidak terlalu sejuk bisa dikatakan sedang karena tidak berada di tengah kota atau berada di kawasan perkebunan. Sarana Prasarana sangat protektif, terlihat dari lingkungan belajar yang terawat dengan baik, masjid di sekelilingnya, dan kamar yang memiliki fasilitas laundry, pengering, dan mesin cuci. Hal ini juga dipengaruhi oleh adat istiadat yang mayoritas telah mereka terapkan berdasarkan Al-Qur'an.

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul

Mubtadiien? Kurangnya waktu yang harus dihabiskan oleh para guru untuk menjelaskan Al Qur'an merupakan salah satu masalah yang menghambat proses pembelajaran Tahfidz. Secara khusus, mayoritas pendidik bekerja di ruang kelas, dan di antara mereka terdapat guru yang telah memberikan penjelasan tentang Al-Qur'an kepada murid-murid mereka, beberapa guru tidak terlalu terampil dalam melakukannya. Selain itu, beberapa pendidik tidak terlalu terampil dalam membantu santri mereka memahami Al-Qur'an yaitu adanya kekurangan guru yang hafal Al-Qur'an dengan kata lain guru tersebut masih dalam proses menghafal, yang mengurangi keefektifan mereka sebagai ustadz/ustadzah dalam membimbing santri menghafal. Selain itu, adanya penghambat lain dalam proses menghafal dari santri itu sendiri. Misalnya, kemampuan santri yang variabel yaitu ada santri-santriwati yang cepat dalam menghafal namun lemah daya ingat nya, ada juga yang daya ingatnya kuat namun lemah dalam menghafalnya. Cara mengatasi permasalahan yang dialami sebagian santri-santriwati dengan berbagai macam metode tersendiri :

1. Ketika kurangnya waktu untuk menghafal ayat untuk esok harinya yaitu, menghafal di waktu-waktu tertentu. mengambil waktu subuh sampai menunggu iqomah, waktu Maghrib juga sampai menunggu iqomah, dan waktu mengaji jam 08.00 & 16.00 setelah setoran hafalan ke ustadz-ustadzah. Selain dari waktu-waktu tersebut digunakan untuk mengangsur tugas kuliah, juga tidur dan istirahat.
2. Ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan yaitu, sebagian santri-santriwati biasanya memiliki cara tersendiri misalnya ketika menemukan ayat-ayat yang susah buat dihafal itu mereka memfokuskan pikiran terlebih dahulu agar ayat tersebut bisa masuk ke otak, kemudian setelah sudah bisa fokus biasanya juga di awal membaca basmallah berulang kali ketika hendak

menghafal dan seterusnya sampai bisa hafal sesuai target di hari tersebut.

3. Memilih metode antara Talaqqi dengan tasmi'. Ada yang memilih Talaqqi daripada tasmi'. Karena metode Talaqqi lebih gampang untuk menambah hafalan, jika dibandingkan dengan metode tasmi' murojaah nya agak sulit harus rutin dan Istiqomah agar bisa lancar tasmi nya. Ada juga yang memilih menggunakan metode tasmi', karena metode tasmi' itu lebih mudah dalam menghafalkan, karena dengan terus dibaca berulang-ulang akan menjadikan hafalan menjadi lebih kuat, akan tetapi itu membutuhkan kesabaran yang ekstra.
4. Memanage waktu dalam menghafal dengan kegiatan lainnya, yaitu santri santriwati lebih memilih untuk menghafal atau murojaah pada waktu malam hari, dikarenakan waktu pagi sampai sorenya itu terkadang ada mata kuliah jadi saya lebih memilih untuk memanfaatkan waktu murojaah di waktu malam hari atau pagi hari sebelum kuliah.
5. Ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an santri santriwati biasanya mungkin karena mengantuk atau kelelahan yang menjadikan susah untuk menghafal, terkadang supaya rasa kantuknya santri-santriwati itu hilang yaitu melawan hawa kantuknya dengan cara meminum kopi, dan dengan sedikit relaksasi seperti tarik nafas, tahan, dan keluarkan perlahan.

PENUTUP

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien II memiliki strategi unik dalam mengelola sistem pembelajaran, pengorganisasian, dan penerapan program Tahfidz Al-Qur'an. Strategi ini mencakup perencanaan pembelajaran berbasis Tahfidz Al-Qur'an, seleksi para santri dengan tingkat yang ringan, dan pengembangan keterampilan melalui kegiatan kewirausahaan. Pondok pesantren ini menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti langsung, tidak langsung, interaktif, empirik, muhadhoroh, dan khitobah. Selain itu, pondok pesantren ini

memiliki unit usaha seperti laundry, koperasi, dan berjualan es teh untuk mengembangkan keterampilan para santri. Tujuan utama pondok pesantren ini adalah membentuk santri yang mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pondok pesantren tersebut menghadapi kesulitan dalam menghadapi perubahan zaman dan meningkatkan sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi pengelolaan pondok pesantren dalam hal pembelajaran, pengorganisasian, dan penerapan program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien II.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanto, D. "Manajemen Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah". *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*. 2.1(2022): 28–37.
- Badruzaman, D. Metode Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda li Kabupaten Ciamis. Idea." *Jurnal Humaniora*. 2.2(2019): 245–253.
- Fatmawati, E. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Islamic Education*. 4.1 (2019): 25-38
- Hadi Purnomo, M. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta : Bildung Pustaka Utama Bahasa, 2017.
- Hafizin, H. "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Hafizin. Islamic Management". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 5.1 (2024): 99.
- Ismail, A. A. dan H. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar." *Jurnal Ushuluddin*, 24.1 (2016): 91–102.
- Lubis, A. A., & Pasaribu, M.. "Manajemen Program Hafalan Quran di Pondok MAS Subulussalam Madina. EduInovasi." *Journal of Basic Educational Studies*. 4.1 (2023): 499–516.
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. "Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau." *Jurnal Idarotun*. 3.1 (2020): 71.
- Rani, V. M. *Hubungan Asupan Energi dan Zat Besi terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah*. Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Rue Agus Salim Syukran, A. S. S. "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. Al I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an." *Jurnal Falsafah dan Keislaman*. 1.2 (2019): 90–108.
- Suryana, Y., Dian, D., & Nuraeni, S. "Manajemen Program Tahfidz Al-Quran." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*. 3.2 (2019): 103–113.
- Wahid, W. A. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Pres, 2014.
- Walik. *Metode Tahfidz Nusantara Disertai Rujukan Lembaga Pendidikan dan Pesantren yang Menerapkan*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022.